

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

USWATUN HASANAH

*Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Metro
Email: uswatun.hasanah@metrouniv.ac.id*

Article Received: 26-08-2018

Published Article: 13-12-2018

DOI: <https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3990>

Abstract

The purpose of this study was to reveal the implementation of multicultural education in shaping the character of early childhood at the Builder State Kindergarten in the District of Trimurjo, Central Lampung Regency. This research method is qualitative naturalistic. The results of this study, including through 3 parts, namely: 1) self-development program, 2) integration in subjects; 3) school culture. First, self-development programs, there are four activities, namely: routine activities, spontaneous activities, exemplary, conditioning. Second, integration in subjects. Educators teach multicultural education in the learning material. Third, school culture. Supporting factors for multicultural education include the presence of extra-curricular activities. While the inhibiting factors for multicultural education in Pembina Trimurjo State Kindergarten are: (1) Lack of understanding of educators about multicultural education; (2) The absence of a standard concept from the government regarding multicultural education related to the curriculum and methods.

Keywords: *Multicultural Education, Character, and Early Childhood.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Metode penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat naturalistik. Hasil penelitian ini, di antaranya melalui 3 bagian yaitu: 1) program pengembangan diri, 2) pengintegrasian dalam mata pelajaran; 3) budaya sekolah. Pertama, program pengembangan diri, terdapat empat kegiatan yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Kedua, pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pendidik mengajarkan pendidikan multikultural yang ada dalam materi pembelajaran. Ketiga, budaya sekolah. Faktor penunjang pendidikan multikultural di antaranya yaitu: adanya kegiatan ekstra kurikuler. Sedangkan faktor penghambat pendidikan multikultural di TK Negeri Pembina Trimurjo adalah: (1) Kurangnya pemahaman pendidik tentang pendidikan multikultural; (2) Belum adanya konsep baku dari pemerintah tentang pendidikan multikultural terkait kurikulum dan metodenya.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Karakter, dan Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Republik Indonesia merupakan sebuah bangsa yang sesungguhnya sudah dirintis sejak awal abad ke-20. Kebangkitan nasional menjadi salah satu titik penting dalam langkah awal mencapai kemerdekaan. Berikutnya sumpah pemuda adalah momen penting yang menyatukan beragam perbedaan etnis, budaya, suku, serta agama. Dan pada akhirnya, 17 Agustus 1945 menjadi

titik puncak perjuangan Bangsa Indonesia. Negara Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari beberapa pulau dan berbagai kelompok etnis, budaya, suku, serta agama. Sehingga, Negara Indonesia secara sederhana dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Pluralitas dan multikultural merupakan sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak bisa diingkari dan barang siapa yang mencoba mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan

timbul fenomena pergolakan yang tidak berkesudahan.¹ Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya. Pendidikan merupakan agen perubahan sosial dalam suatu masyarakat yang tidak terlepas dari budaya masyarakat tersebut. Nilai-nilai, pandangan, dan norma yang dikembangkan merupakan integrasi dari budaya di mana pendidikan tersebut dilaksanakan, yang kemudian ditanamkan kepada si terdidik. Pendidikan, sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik.²

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan beraneka ragam budaya dan agama. Sehingga, bangsa Indonesia ini memiliki slogan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda, tetapi satu jua. Keberagaman budaya dan tradisi bangsa mengharuskan agar pemerintah lebih peka terhadap psikologi masyarakat dalam melahirkan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan. Fenomena adanya kemajemukan budaya ini, menurut peneliti bagaikan dua sisi koin, satu sisi memberi dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi. Adapun cara untuk menghadapi pluralisme budaya tersebut, maka diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multikultural.

Kemajemukan merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Seperti diketahui, Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia, yang mencapai 17.667 pulau besar dan kecil. Dengan jumlah pulau sebanyak itu, maka wajarlah jika kemajemukan masyarakat di Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tak bisa dielakkan. Dan perlu disadari bahwa perbedaan tersebut merupakan karunia dan anugerah Tuhan.³ Permasalahan awal

pembelajaran berbasis budaya (multikultural) antara lain : (1) Pendidik kurang mengenal budayanya sendiri, budaya lokal maupun budaya peserta didik; (2) Pendidik kurang menguasai garis besar struktur dan budaya etnis peserta didiknya, terutama dalam konteks mata pelajaran yang akan diajarkannya.; (3) Rendahnya kemampuan pendidik dalam mempersiapkan peralatan yang dapat merangsang minat, ingatan, dan pengenalan kembali peserta didik terhadap khasanah budaya masing-masing dalam konteks budaya masing-masing serta dalam dimensi pengalaman belajar yang diperoleh. Pemahaman mengenai keragaman budaya atau multikultur perlu dimiliki seluruh anggota masyarakat untuk menghindari konflik yang mungkin terjadi akibat perbedaan-perbedaan yang ada. Sejauh ini cara yang efektif untuk memberikan pemahaman adalah melalui pendidikan. Multikultural bisa dibentuk melalui proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural merupakan proses pembelajaran yang lebih mengarah pada upaya menghargai perbedaan diantara sesama manusia sehingga terwujud ketenangan dan ketentraman dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Realita dalam kehidupan masyarakat saat ini, sikap untuk bisa menerima perbedaan dan bisa hidup berdampingan dengan orang atau masyarakat yang berbeda dengannya sangat susah ditemukan, sehingga hal tersebut sering memicu konflik dan pertikaian dalam kehidupan masyarakat. Presiden Joko Widodo menaruh harapan besar pada Pendidik di Indonesia. Dia menitipkan amanah kepada para Pendidik agar bisa membentuk generasi muda yang berkarakter. Presiden mengemukakan bahwa jiwa anak-anak Indonesia harus diisi dengan berbagai hal positif. Jiwa yang terisi positif akan menangkal arus perubahan yang tak bisa dibendung. Dengan demikian, nantinya akan muncul jiwa-jiwa yang mulia, jiwa-jiwa yang penuh integritas, kejujuran, moralitas, penuh akal budi, budi pekerti yang baik.⁴ Mencetak generasi unggul dan "sukses hidup" di tengah persaingan global seperti sekarang ini dapat dilakukan dengan jalan menyelenggarakan pendidikan yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kesanggupannya. Menyelenggarakan pendidikan yang

1 Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban, Membentuk Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 56

2 Achmad Sauqi dan Ngainun Naim, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : ArRuzz Media, 2008), hlm. 29.

3 Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm.184

4 <http://news.liputan6.com/read/3031902/jokowi-Pendidik-pegang-amanah-negara-membentuk-karakter-anak-bangsa>

membebaskan anak dari yang berbau tindak kekerasan tanpa melepas pemberian pendidikan yang memperlakukan anak dengan ramah. Sekaligus dengan menyelenggarakan pendidikan yang memanusiakan anak (humanisasi) demi mewujudkan pendidikan untuk memenuhi hak-hak anak. Hal tersebut akan terwujud jika pendidikan yang demikian tersebut dilakukan sejak anak usia dini.⁵

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, jasmani, rohani dan akal supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.⁶ Ada beberapa teori Dewey tentang peran pendidik dalam pelaksanaan program-program untuk anak usia dini, yaitu:⁷ (1) Mengamati anak-anak lebih dekat dengan merencanakan kurikulum berdasarkan minat dan pengalaman mereka.; (2) Pendidik jangan takut untuk menggunakan pengetahuan tentang anak-anak dan dunia untuk memahami dunia bagi anak-anak. Disamping itu, Dewey mengatakan bahwa penting bagi pendidik untuk mengamati anak-anak dan untuk mengetahui keadaan anak. Dari hasil observasi atau pengamatan, pendidik dapat mengetahui jenis-jenis pengalaman apa yang menjadi minat dan siap dilalui anak-anak. Hal ini beranjak dari pemikiran Dewey bahwa jalur menuju pendidikan yang bermutu adalah dengan mengenal anak-anak dengan baik, membangun pengalaman mereka atas pembelajaran yang lalu, menjadi terorganisir, dan merencanakannya dengan baik.

Sistem layanan pendidikan pada anak usia dini selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu seiring dengan perubahan zaman. *Artinya cara yang* digunakan orang dalam mendidik pada masa sekarang, dahulu dan yang akan datang itu berbeda- beda. Hal demikian, disebabkan adanya berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan anak, misalnya perubahan ilmu pengetahuan, teknologi dan arus informasi yang demikian pesat. Pendidikan usia dini dulu, sekarang dan yang akan datang sangat terkait dengan *multicultural education*, bukan bagian dari tetapi berasal dari. Dalam layanan pendidikan usia dini, anak harus mendapat kesempatan yang sama. Hal demikian, sering diabaikan

oleh pemerintah.⁸

Anak-anak pada zaman sekarang berhadapan dengan berbagai perubahan yang pesat di bidang sosial, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan, teknologi, industri, lingkungan dan lainnya. Hal demikianlah sehingga anak -anak perlu di stimulasi berbagai aspek perkembangannya dengan berbagai kompetensi agar dapat menghadapi tantangan zaman.⁹ Anak memiliki kemampuan seluas samudra: kemampuan kognitif yang menghasilkan daya pikir positif, kemampuan psikomotorik yang menghasilkan karya bermanfaat dan penampilan yang dahsyat, serta kemampuan afektif yang menghasilkan nilai dan karakter yang manusiawi sesuai fitrahnya.¹⁰ Usia dini merupakan fase penting dalam pertumbuhan anak. Proses pembentukan identitas dan karakter dimulai sejak usia dini. Untuk itu nilai-nilai kesetaraan yang tidak menganggap diri dan kelompok sendiri sebagai superior atas yang lain sangat penting ditanamkan kepada anak sedini mungkin. Hal ini dirasa penting karena disatu sisi keragaman di Indonesia adalah realitas yang pasti akan dialami anak-anak saat mereka tumbuh, namun di sisi lain, saat ini banyak muncul kelompok-kelompok sosial keagamaan yang mengajarkan intoleransi. Kelompok-kelompok demikian biasanya menanamkan kecurigaan dan permusuhan yang membuat demarkasi sosial berdasarkan agama, suku

dan golongan.¹¹ Dengan demikian, maka sebagai pendidik sangat penting untuk mengarahkan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut. Terdapat bukti nyata mengenai maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan bahwa pendidikan kita telah gagal dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme. Oleh karena itu, pembahasan implementasi pendidikan multikultural dalam pendidikan Anak Usia Dini menjadi penting, mengingat pendidikan pada anak usia dini sebagai masa

5 Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.13-14
6 Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) h.48
7 Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2017),h.28-29

8 Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h.131-132
9 Dirjen kelembagaan Agama Islam Depag RI., *Pedoman pelaksanaan Kurikulum RA*, (Jakarta:2005), h.1.
10 Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia*, (Bandung: Kaifa, 2012),h.86
11 Suhadi Cholil, *Resonansi Dialog Agama dan Budaya*, (Yogyakarta:CRCS, Graduate School UGM, 2008),h.6

kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Di masa kritis ini potensi dan kecenderungan serta kepekaannya akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Selain itu, pendidikan multikultural bagi anak usia dini sangat urgen untuk di dorong sebagai fondasi bagi pengembangan masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran dan demokratis. Pendidikan ini tidak sekedar terpaku pada dimensi kognitif (pengetahuan), tetapi juga afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Kekuatan yang paling menonjol dalam pendidikan multikultural pada anak adalah kemampuan mereka menerima keberbedaan sebagai sesuatu yang wajar, dan menekankan pentingnya pendidikan religiusitas untuk memperjuangkan dan mewujudkan nilai universal diantara anak didik tanpa membedakan agama dan kepercayaannya. Jika sejak dini, anak dibiasakan untuk memahami setiap perbedaan dan pluralitas kelompok, maka setidaknya anak akan mampu untuk lebih terlatih dalam menata dan mengendalikan emosinya ketika setiap kali bersinggungan dengan perbedaan, karena ia sudah dibekali dan memiliki perspektif pandangan yang menghargai setiap perbedaan.

Proses pendidikan multikultural pada anak usia dini, semestinya disampaikan melalui proses pembelajaran yang memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini memiliki kecenderungan aktif dalam mengekspresikan ide-ide polosnya, seperti melakukan permainan, bernyanyi, mendengarkan cerita dan mengekspresikan yang dia inginkan. Perilaku aktif yang ditunjukkan oleh anak dapat dieksplorasi dengan memberikan materi-materi yang memberikan pengalaman belajar baru, informasi yang nantinya akan menyerap dalam memori ingatannya. Di Kecamatan Trimurjo saat ini memiliki 23 TK dan TK Negeri Pembina Trimurjo menjadi rujukan utama TK Negeri Pembina Trimurjo merupakan daerah yang memiliki beragam agama serta budaya. TK Negeri Pembina Trimurjo merupakan lembaga pendidikan yang didalam sekolahnya terdapat peserta didik yang beraneka ragam, mulai dari latar belakang sosial ekonomi yang berbeda, sampai dengan agama yang berbeda.¹²

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai implementasi

¹² Andika Suhendra, Pendidikan Karakter dalam Lampung Pos, 7 Oktober 2017.

pendidikan multikultural dalam membentuk karakter pada anak usia dini. Dalam penelitian pendidikan multikultural pada anak usia dini, peneliti mengambil lokasi di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah yang sudah lama menyelenggarakan pendidikan multikultural, Taman Pendidikan Kanak- Kanak Negeri Pembina yang dalam visinya adalah Terwujudnya Generasi yang bermartabat, kreatif, mandiri, berkarakter dan cinta lingkungan". Selain itu, terdapat tiga Misi dari TK Negeri Pembina adalah *Pertama*, mewujudkan peserta didik yang bermartabat dan kreatif; *Kedua*, Memberi Kebebasan Kepada peserta didik dalam berkreasi; *Ketiga*, Mewujudkan sikap mandiri dan bertanggungjawab serta cinta lingkungan. Selama ini telah berupaya untuk memformulasikan sebuah sistem pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang yang sama tanpa membedakan latar belakang peserta didik yang meliputi agama, ras/etnis, budaya.¹³

Hal yang menarik untuk diteliti kaitannya dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah konsep pendidikan multikultural dapat diterapkan dan di dilaksanakan di tengah anak-anak yang berusia dini, sementara anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang masih dalam kondisi belum begitu sempurna untuk dapat mengerti dan memahami tentang makna dan esensi dari pendidikan multikultural itu sendiri. Penyelenggaraan pendidikan multikultural pada anak usia dini yang diterapkan tentu juga harus terkoneksi secara integratif pada aspek-aspek perkembangan kecerdasan anak lainnya. Hal ini dilakukan supaya perkembangan dan pertumbuhan anak dapat terbimbing dan terekplorasi dengan maksimal. Untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran khususnya bagi anak tentu juga bukanlah sesuatu yang

mudah. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) sebuah penelitian dengan prosedur penelitian yang menggali data dari lapangan untuk kemudian dicermati dan disimpulkan. Adapun sifat penelitian ini bersifat kualitatif atau Naturalistik. Penelitian penggunaan kualitatif ini juga bertujuan supaya data-data yang diperoleh mendalam sesuai dengan makna dan fakta di lapangan. Menurut Nasution, pada dasarnya penelitian kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, *holistic*, *integratif* dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang

¹³ Riyanti, *Hasil Wawancara dengan Kepala TK Negeri Pembina Trimurjo*, 2017

dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka mengenai dunia sekitar.¹⁴ Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Dengan demikian, maka pendidikan multikultural pada anak usia dini tentu sudah menjadi keharusan untuk ditanamkan kepada anak sejak sedini mungkin. Penanaman wawasan tersebut, akan memberikan pencerahan kepada pembentukan karakter anak untuk menghargai perbedaan. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak usia dini pada TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Membentuk Karakter Anak melalui Pendidikan Multikultural

Definisi Pendidikan Multikultural

Indonesia dikenal sebagai negeri yang elok dan permai. selain itu, masih banyak yang bisa dibanggakan dari Indonesia. Negara kita tercinta ini memiliki berbagai sumber daya manusia. Selain itu, Indonesia juga memiliki wilayah yang terbentang dari Sabang sampai Merauke.¹⁵

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada peserta didik. Apabila mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka yang terjadi adalah nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud. Multikultural adalah kenyataan yang harus diterima oleh umat manusia, karena itu, kenyataan tersebut tidak harus membuat umat manusia yang berasal dari kultur yang berbeda menjadi terpecahbelah dan saling memusuhi satu sama lain. Sekalipun demikian, sejarah umat manusia telah membuktikan, banyak kisah sedih yang memilukan yang diakibatkan oleh adanya pertentangan antar kelompok kultur yang berbeda (agama, etnis, ras, dan lain-lain).

14 Nasution S., *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1991), h.5

15 Apri Subagio, *Go...Go.. Indonesia*, (Jakarta: Cerdas Interaktif, 2013),h.1

Definisi Pendidikan Karakter

Menurut John S.Brubacher dalam Helmawati mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.¹⁶Sedangkan kata karakter secara etimologis, berasal dari bahasa latin yaitu *kharakter* atau dalam bahasa Yunani yaitu *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*), atau dalam bahasa Prancis yaitu *carakter*, yang memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam.¹⁷Menurut Ki Hajar Dewantara¹⁸, pendidikan karakter adalah watak atau karakter merupakan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Untuk membentuk karakter yang baik dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan secara terus-menerus yang dimulai dalam keluarga. Karena sifat karakter dapat dipengaruhi lingkungannya, maka penanaman nilai-nilai agama, moral, dan budi pekerti sangat penting dilakukan sejak dini.

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar. Pendidikan anak dapat dilaksanakan melalui jalur formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal (pendidikan yang dikelola oleh pemerintah) seorang anak dapat diperoleh dari bangku PAUD, TK, SD, SMA, dan sampai tingkat

16 Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) h.30

17 Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.11

18 Ki Hajar Dewantara, *Manusia menuju merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), h.87-90.

jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan non-formal (pendidikan yang dikelola oleh yayasan) dapat diperoleh mulai dari PAUD, TPA, KB atau sejenisnya dan sampai pada selanjutnya. Sedangkan pendidikan informal diperoleh sejak dari masih berada dalam kandungan seorang ibu (pendidikan prenatal) dan dari lingkungan anak.¹⁹

Pada usia dini ini, pertumbuhan otak seseorang belum berkembang secara optimal, sehingga rangsangan yang tepat dilakukan pada periode kritis ini akan berdampak pada pertumbuhan otak secara optimal.²⁰ Pada usia 0 hingga 5 tahun adalah masa keemasan bagi otak anak. Di usia ini, otak anak berkembang pesat dan mudah menerima rangsangan dari luar. Masa ini dikenal dengan sebutan *golden age* (masa keemasan) anak. Lalu apa yang harus dilakukan pada masa-masa itu? Orangtua perlu merangsang dan mengajak anak-anak untuk belajar sembari bermain, dengan memberikan makanan yang bergizi lengkap sesuai dengan kebutuhannya. Berbagai macam penelitian menunjukkan, lebih dari 50% perkembangan individu terjadi pada usia dini yang merupakan periode subur bagi pertumbuhan otak. Pada masa ini asupan gizi sangat berpengaruh. Selain itu, penanaman nilai-nilai moral sangat perlu diperkenalkan dan ditanamkan.²¹ Membangun karakter ibarat mengukir. Sifat ukiran adalah melekat kuat di atas benda yang di ukir, tidak mudah usang tertelan waktu atau aus karena gesekan. Demikian juga dengan karakter yang merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, perasaan, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Proses membangun karakter pada anak juga ibarat mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga "berbentuk" unik, menarik, dan berbedaa antara satu dengan yang lain. Setiap orang memiliki karakter berbeda-beda. Ada orang yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai, ada juga yang berperilaku negatif atau tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam budaya setempat (tidak/belum berkarakter atau "berkarakter" tercela).²²

Membangun karakter, merupakan proses yang berlangsung seumur hidup,

19 Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h.34

20 Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 21

21 M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.59

22 Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013)H.7-8

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak dilahirkan suci bisa berkembang optimal. Pembentukan karakter ada tiga hal yang berlangsung secara terintegrasi. Pertama, anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan apa yang harus diambil, mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Kedua, mempunyai kecintaan terhadap kebajikan, dan membenci perbuatan buruk. Kecintaan ini merupakan obor atau semangat untuk berbuat kebajikan. Misalnya anak tak mau mencuri, karena tau mencuri itu buruk, ia tidak mau melakukannya karena mencintai kebajikan. Ketiga, anak mampu melakukan kebajikan, dan terbiasa melaksanakannya.²³

Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter, yaitu²⁴:

Pertama, Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Kedua*, Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. *Ketiga*, Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan oranglain yang berbeda dari dirinya. *Keempat*, Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. *Kelima*, Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. *Keenam*, Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. *Ketujuh*, Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. *Kedelapan*, Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

23 Zubaedi, *Strategi Taktis pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Depok: Rajawali Pers, 2017),h.36

24 Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2013) h.54

Kesembilan, Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. *Kesepuluh*, Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak dan berwawasanyang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas. *Kesebelas*, Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. *Kedua belas*, Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. *Ketiga belas*, Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. *Keenam belas*, Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. *Ketujuh belas*, Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya. *Kedelapan belas*, Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. *Kesembilan belas*, Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. *Kedua puluh*, Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam (karakter dimulai dalam sosial budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, dasar pendidikan tersebut dapat diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena pada saat usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Anak pada usia dini belum mampu menangkap konsep abstrak. Anak masih pada fase berpikir konkret. Mereka hanya dapat mengerti tentang hal yang ditangkap oleh indranya. Hal yang bersifat abstrak dan berupa konsep, seperti: kejujuran, masih sulit diterima oleh akalunya, kecuali bila dijelaskan dengan

contoh yang bersifat konkret pula. Segala hal yang bersifat teoretis, kaki, banyak nasihat, dan monoton membuat mereka kehilangan minat dan tidak segan untuk mengalihkan perhatiannya pada hal lain yang lebih memuaskan hatinya. Namun sebaliknya, mereka akan sangat antusias terhadap segala bacaan atau tontonan yang dapat membangkitkan imajinasi dan daya fantasinya seperti: menggambar, bermain peran, bermain, dan mendengarkan cerita.²⁵ Biechler dan Snowman menegaskan anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia antara 3-6 tahun. Pemerintah Indonesia menetapkan bahwa anak TK dan RA adalah anak yang berada dalam rentang usia 4 sampai 6 tahun. Di bawah ini adalah karakteristik anak usia prasekolah menurut para ahli, yaitu²⁶:

Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Masa usia dini adalah masa keemasan, artinya masa tersebut merupakan masa terbaik dalam proses belajar yang hanya sekali dan tidak pernah akan terulang kembali. Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa.²⁷ Pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua faktor, diantaranya yaitu: 1) faktor bawaan; 2) faktor lingkungan²⁸

Faktor Bawaan

Ada yang menyebut faktor hereditas ini dengan istilah nature. Faktor hereditas atau nature merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orangtua biologis atau orangtua kandung kepada anaknya. Jadi faktor tersebut merupakan pemberian biologis sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perkembangan anak usia dini. Menurut penelitian, faktor hereditas ini mempengaruhi kemampuan intelektual dan kepribadian seseorang.

25 Zubaedi, *Strategi Taktis pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah),....*, h.38

26 Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta:Kencana, 2011),h.16-18

27 Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013), h.12

28 Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013),h.8

Islam telah mengindikasikan pentingnya faktor hereditas dalam perkembangan anak sejak 14 abad yang lalu. Dalam disiplin ilmu pendidikan, orang yang mempercayai bahwa perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor hereditas disebut aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran tersebut berpendapat bahwa perkembangan anak telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Hereditas oleh aliran ini juga disebut pembawaan. Pembawaan yang telah terdapat pada anak sejak dilahirkan itulah yang menentukan perkembangannya kelak. Dalam perspektif hereditas, perkembangan seorang anak sangat dipengaruhi oleh:

Bakat

Anak dilahirkan dengan membawa bakat-bakat tertentu. Bakat tersebut diibaratkan seperti bibit kesanggupan atau bibit kemungkinan yang terkandung dalam diri anak. Setiap anak memiliki berbagai macam bakat sebagai pembawaannya, seperti bakat musik, seni, agama, akal yang tajam dan sebagainya. Bakat yang dimiliki oleh si anak tersebut pada dasarnya diwarisi oleh orangtuanya, bisa bapak atau ibunya atau bahkan nenek moyangnya.

Sifat-sifat keturunan

Sifat-sifat keturunan yang diwariskan oleh orangtua atau nenek moyangnya terhadap seorang anak dapat berupa fisik maupun psikis. Mengenai fisik misalnya bentuk hidungnya, bentuk badannya, dan suatu penyakit. Sementara itu mengenai psikisnya seperti sifat pemalas, sifat pemaarah, pandai, gemar bicara, dan sebagainya.

Setiap anak sudah berbeda sejak lahir. Namun, bukan lebih pada karena dia laki-laki atau perempuan, tapi karena memang tiap individu berbeda. Anak-anak membawa keunikannya (misalnya: sifat, bakat, kondisi fisik), masing-masing yang harus dihargai oleh orang-orang dewasa di sekelilingnya.²⁹

Faktor Lingkungan

Anak-anak belajar bahasa dan ketrampilan hidup dari lingkungan dimana mereka menghabiskan waktu mereka. Karena alasan itulah ia berpikir bahwa lingkungan

untuk anak-anak perlu indah dan teratur rapi sehingga anak-anak dapat belajar tata tertib dari lingkungan itu.³⁰ Faktor lingkungan ini sering disebut dengan istilah *nurture*. Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan kompleks dari dunia fisik dan sosial yang mempengaruhi susunan biologis dan pengalaman psikologis anak sejak sebelum ada dan sesudah lahir. Faktor ini meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya pengaruh-pengaruh berikut ini:

Keluarga

Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Dalam keluarga, ayah berkewajiban mendidik anak-anaknya, sedangkan ibu wajib mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya. Suami menjadi teladan bagi istrinya, menjadi pemimpin yang mengayomi keluarganya, sedangkan istri harus taat dan berbakti kepada keluarganya dengan dasar agama dan nilai-nilai budaya yang positif.³¹

Lembaga keluarga merupakan tempat pembentukan karakter anak yang utama, terlebih pada masa-masa awal pertumbuhan mereka sebagai manusia. Dalam hal ini, keluarga memiliki investasi afeksi yang tidak dapat tergantikan oleh peranan lembaga lain di luar keluarga, seperti sekolah, lembaga agama dan masyarakat. Jadi, sedekat apapun hubungan emosional antara pendidik dan siswa, katakanlah seandainya mereka memiliki keterikatan emosional mereka dengan orangtua mereka di rumah, ikatan emosional ayah dan ibu merupakan sebuah pengalaman tak tergantikan yang menjadi modal dasar pertumbuhan emosi dan kedewasaan anak. Selain memiliki fungsi sebagai lembaga pertama tempat sang anak menjalani apa yang disebut sosialisasi, keluarga merupakan sebuah tempat anak-anak menerima pendidikan nilai. Anak banyak belajar dari cara bertindak, cara berpikir orangtua. Merekalah yang menjadi model peran pertama dalam hal pendidikan nilai. Singkatnya, orangtua lah yang menjadi tempat pertama pembentukan karakter anak.

Meskipun memiliki posisi sangat strategis sebagai tempat investasi emosional pertama sang anak dalam masa-masa awal

²⁹ Elga Andriana, *Tanya-jawab Problema Anak Usia Dini Berbasis Gender*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006),h.19-20

³⁰ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2017),h.32.

³¹ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012),h.79

pertumbuhannya, posisi istimewa orang tua ini juga bisa menjadi titik lemah bagi pembentukan karakter anak. sebab, tidak ada korelasi antara kemampuan untuk melahirkan anak dan kemampuan diri dari orangtua untuk menjadi pendidik. Untuk menjadi orangtua hanya prasyarat biologis yang diperlukan, sedangkan untuk menjadi pendidik dibutuhkan pengalaman, keahlian dan pemahaman tentang pedagogi. Jadi, visi pendidikan dan keyakinan filosofis, dan pengalaman pribadi orangtua tentang pendidikan anak inilah yang menentukan berhasil tidaknya orangtua menjadi pendidik nilai bagi anak-anaknya.³²

Adapun pola asuh yang dilakukan oleh orangtua dalam membentuk karakter anak, diantaranya terdapat 4 pola asuh, yaitu: (1) Otoritatif; para orangtua yang menggunakan pola asuh ini menghadirkan lingkungan rumah yang penuh kasih dan dukungan, melibatkan anak dalam mengambil keputusan.; (2) Otoritarian; pola asuh ini akan berdampak negatif terhadap perkembangan anak kelak yang pada gilirannya anak sulit mengembangkan potensi yang dimiliki, karena harus mengikuti apa yang dikehendaki orangtua, walau bertentangan dengan keinginan anak. (3) Permisif; pola asuh dimana orangtua tidak mau terlibat dan tidak mau pula peduli terhadap kehidupan anaknya. (4) Acuh tak acuh; pola asuh tipe acuh tak acuh adalah pola dimana orangtua hanya menyediakan sedikit dukungan emosional terhadap anak.³³

Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan lingkungan kedua bagi anak, di lembaga pendidikan seperti di KB atau TK/RA, anak berinteraksi dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya. Proses interaksi antara anak dengan pendidik PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat mempengaruhi perkembangan anak. Stimulus yang diberikan oleh pendidik PAUD terhadap anak memiliki andil yang tidak sedikit dalam mengoptimalkan perkembangan anak. Pendidik PAUD merupakan wakil dari orangtua mereka saat mereka berada di sekolah. Pola asuh dan perilaku yang ditampilkan pendidik PAUD dihadapan anak juga dapat mempengaruhi

perkembangannya. Misalnya jika pendidik PAUD mudah melakukan kekerasan baik fisik maupun psikis terhadap anak maka pada saat itu anak juga akan menyelesaikan berbagai masalah yang dialaminya dengan kekerasan atau celaan, dan tentunya hal itu dapat menghambat perkembangan emosi dan sosialnya.

Masyarakat

Secara sederhana, masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu atau kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Di dalamnya termasuk semua jalinan hubungan yang timbal balik yang berangkat atas kepentingan bersama, adat, kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi, dan semua segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.

Orangtua dan pendidik adalah sosok pendamping saat anak melakukan aktivitas kehidupannya setiap hari. peranan mereka sangat dominan dan sangat menentukan kualitas anak di kemudian hari. Dengan demikian, ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orangtua-anak. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak.³⁴

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah

Didalam sebuah lembaga pendidikan segala program kegiatan harus diketahui oleh kepala sekolah, karena kepala sekolah merupakan leader pada lembaga tersebut. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah dan hasilnya adalah sebagai berikut: "TK Negeri Pembina Trimurjo sudah melaksanakan Kurikulum 2013".

Berkaitan dengan penerapan kurikulum di TK Negeri Pembina Trimurjo, pada kenyataannya sudah menerapkan Kurikulum

32 Doni Koesoma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), h.181

33 Uswatun Hasanah, *Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak*, (Jurnal Elementary, Vol.2 Edisi 2, Juli, 2016), h.75-76

34 Nana Prasetyo, *Membangun Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2013), h.8

2013 sebagaimana yang telah disosialisasikan oleh pemerintah. Dengan demikian, TK Negeri Pembina sudah menggunakan Kurikulum 2013. Hal senada juga dikatakan oleh pendidik di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Berikut petikan wawancaranya. Istilah pendidikan multikultural kurang populer di kalangan Pendidik TK Negeri Pembina Trimurjo, namun pada realita di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah sudah tercermin nilai-nilai multikultural sesuai dengan visi misi sekolah yaitu: "Visi TK Negeri Pembina adalah Terwujudnya Generasi yang bermartabat, kreatif, mandiri, berkarakter dan cinta lingkungan". Selain itu, terdapat tiga Misi dari TK Negeri Pembina adalah *Pertama*, mewujudkan peserta didik yang bermartabat dan kreatif; *Kedua*, Memberi Kebebasan Kepada peserta didik dalam berkreasi; *Ketiga*, Mewujudkan sikap mandiri dan bertanggungjawab serta cinta lingkungan. Hasil Wawancara ini juga sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Pendidik sudah mengimplementasikan pendidikan multikultural tapi belum maksimal, Hal ini disebabkan adanya pendidik yang membedakan peserta didik yang pintar dan kurang pintar, peserta didik yang pintar diagungkan sementara yang lain diabaikan. Indonesia sebagai negara majemuk baik dalam segi agama, suku, bangsa golongan maupun budaya lokal perlu menyusun konsep pendidikan multikultural sehingga menjadi pegangan untuk memperkuat identitas nasional. Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada peserta didik sejak dini. Apabila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya.

Kesadaran anak terhadap perasaan orang lain dan kompleksitas ekspresi emosi juga perlu diperkenalkan secara dini kepada anak-anak. Dengan kesadaran ini seorang siswa akan terlatih untuk menyimpulkan perasaan dirinya dan orang lain dalam bentuk ekspresi wajah, perawakan (*posture*) dan gerak isyarat (*gesture*). Kemampuan afektif ini juga akan mampu menggiring pemahaman siswa bahwa emosi itu dapat diubah lewat pikiran dan aktivitas tubuh lainnya.³⁵ Kepala

³⁵ Ahmad Baedowi, dkk., *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2015),h.11

TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah mengatakan bahwa membentuk karakter anak dimulai dari kandungan. Dalam psikologi perkembangan disebut dengan istilah masa prenatal. Selain itu, ia mengatakan bahwa anak itu bagaikan kertas putih, terserah lingkungan yang akan membentuk karakter anak menjadi positif atau negatif. Semua pendidik di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah selalu mengajarkan pada anak untuk mandiri. Menurutnya, Anak yang memiliki karakter mandiri tentu akan mempunyai rasa percaya diri dan tanggung jawab yang baik. "Anak mandiri memiliki kualitas yang baik dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan anak belum mandiri. Oleh karena itu sekolah kami menanamkan sikap mandiri tidak lain adalah melatih anak agar terbiasa mengerjakan sesuatu dan tidak selalu meminta bantuan kepada orang lain, terkecuali hal-hal yang memang tidak dapat dilakukan anak.

Beberapa anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, pada hari kartini peserta didik mengikuti lomba baju adat daerah. Lomba ini membawa pesan indahnnya keberagaman di Indonesia dan mengajak semua anak bangsa mencintai Indonesia dengan berbagai perbedaan dan kekayaan budaya yang ada di dalamnya. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan nilai yang harus ditanamkan pada siswa sebagai calon warga negara. Adapun tujuan TK Negeri Pembina Trimurjo adalah Membangun Landasan bagi perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Berdasarkan temuan penelitian di ketahui bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di TK Negeri Pembina Trimurjo ini sesuai dengan Visi dan Misinya yaitu dengan "Visi TK Negeri Pembina adalah Terwujudnya Generasi yang bermartabat, kreatif, mandiri, berkarakter dan cinta lingkungan". Selain itu, terdapat tiga Misi dari TK Negeri Pembina adalah *Pertama*, mewujudkan peserta didik yang bermartabat dan kreatif; *Kedua*, Memberi Kebebasan Kepada peserta didik dalam berkreasi; *Ketiga*, Mewujudkan sikap mandiri dan bertanggungjawab serta cinta lingkungan.³⁶

Pelaksanaan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak yang sudah di lakukan di TK Negeri Pembina

³⁶ Riyanti, *Hasil Wawancara dengan Kepala TK Negeri Pembina Trimurjo*, 2017

Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah dengan cara melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, diantaranya yaitu sebagai berikut: (a) program pengembangan diri; (b) pengintegrasian dalam mata pelajaran; (c) Budaya sekolah.³⁷ Dibawah ini, merupakan hasil dari pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, yaitu:

Program Pengembangan diri

Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Adapun contoh kegiatan rutin adalah Upacara pada hari senin, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, gigi, dan lain-lain) dan Shalat bersama (bagi yang beragama Islam), dan lain-lain.

Pendidik harus memiliki wawasan yang cukup tentang kesetaraan gender. Wawasan ini penting karena pendidik merupakan figur utama yang menjadi pusat perhatian peserta didik di kelas sehingga diharapkan mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik perempuan ataupun laki-laki. Implementasi pendidikan multikultural melalui kegiatan rutin dalam membentuk karakter "disiplin dan cinta tanah air" yang dilakukan oleh pendidik yaitu dengan cara: "peserta didik mengikuti Upacara Bendera pada tiap hari senin bersama pendidik". Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Sedangkan arti Cinta tanah air adalah Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.³⁸

Pada upacara bendera, pendidik tidak diskriminasi terhadap peserta didik yang menjadi petugas pada upacara bendera, baik peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki ataupun perempuan. Pendidik mengajarkan peserta didik agar "disiplin" pada saat pelaksanaan upacara bendera. Misalnya: Datang ke sekolah tepat waktu serta memakai sepatu hitam dan kaos kaki berwarna putih.



Gambar 1.
Kegiatan Rutin Upacara Bendera

Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter "cinta tanah air" yaitu dengan cara "Mengikuti Upacara Bendera pada tiap hari senin dan Selama kegiatan upacara berlangsung, Pendidik selalu membiasakan peserta didiknya untuk menyanyikan lagu-lagu kebangsaan. Misalnya: Menyanyikan Lagu "Indonesia Raya", Lagu "Satu Nusa Satu Bangsa" dan Lagu "Garuda Pancasila". Selain itu, mendengarkan pada peserta didik lagu-lagu daerah lain. Hal demikian, bertujuan guna membentuk karakter "Cinta Tanah Air" yang dilakukan sejak Anak usia dini. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan upacara bendera, yaitu: a) Pendidik mengajak anak untuk melakukan kegiatan upacara bendera setiap hari senin; b) Pendidik memastikan semua anak telah siap mengikuti upacara bendera; c) Pendidik mengucapkan teks pancasila dan diikuti oleh semua anak.; d) Pendidik mengajak anak untuk mengenal, mengenang dan mendoakan para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan Negara Indonesia.

Pendidik tidak diskriminasi terhadap peserta didik yang berjenis kelamin laki atau perempuan, semuanya dibiasakan agar peserta didik membiasakan mandiri. Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini. Yaitu dengan cara : pendidik melaksanakan Kegiatan kemandirian rutin pada setiap hari. Pendidik membiasakan anak untuk melakukan pekerjaan dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendidik tidak diskriminasi terhadap peserta didik yang berjenis kelamin laki atau perempuan, semuanya dibiasakan agar peserta didik membiasakan bersahabat komunikatif. Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter "Bersahabat Komunikatif"

37 Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: PT.Gava Media, 2017), h.57-62

38 Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*,.....h.50-51

pada anak usia dini. Yaitu dengan cara: pendidik melaksanakan Kegiatan Bermain dan senam serta lomba-lomba.

Kegiatan Bermain. Kegiatan Bermain yang dilakukan oleh peserta didik merupakan suatu kegiatan yang sangat disenangi anak. Pada berbagai situasi dan tempat selalu saja anak menyempatkan untuk menggunakannya sebagai arena bermain dan permainan. Kegiatan belajar di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah lebih banyak dilakukannya aktivitas belajar dengan bermain. Hal ini dapat dilihat dengan penataan benda-benda yang ada, warna, gambar dan peralatannya. Pada kegiatan bermain, pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih mainan dan bersosialisasi pada teman sebayanya yang mereka inginkan. Melalui tersedianya alat permainan edukatif yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan kegiatan bermain maka akan membentuk karakter "Bersahabat komunikatif".

Pendidik mengajak anak untuk sehat dengan cara melaksanakan kegiatan senam bersama peserta didik. Adapun langkah-langkahnya diantaranya yaitu: a) Pendidik menyiapkan tip, kaset; b) Membunyikan bel tanda persiapan; c) Pendidik mengatur susunan barisan anak yang satu dengan yang lain; d) Pendidik membimbing senam inti dengan dilakukan oleh pendidik di depan sebagian pendidik di barisan belakang anak-anak; e) Peserta didik dikur tinggi badan dan menimbang berat badan selanjutnya bersama-sama mengikuti senam. senam dilakukan 2 kali putaran; f) Setelah kegiatan senam anak diberi kesempatan untuk istirahat sekitar 10 menit; g) Membunyikan bel tanda masuk kelas.

Pendidik bersama peserta didik dan orangtua, melakukan kegiatan lomba dalam rangka memperingati hari-hari bersejarah di Negara Indonesia.



Gambar 2.
Kegiatan Lomba Fashion Show "Baju Adat"

Hari Pendidikan Nasional. Pendidik beserta peserta didik dengan melibatkan orangtua, mengajak berjalan-jalan keliling dengan peserta didik tersebut mengenakan baju adat, dan lain sebagainya. Selain itu juga pendidik mengajak orangtua untuk pawai bendera.

Hari Ulang Tahun Republik Indonesia 17 Agustus, maka pendidik mengajak kerja sama dengan orangtua dalam membantu anak belajar. Adapun bentuk partisipasi orang tua terhadap TK bervariasi tergantung kemampuannya. Ada orang tua peserta didik yang kaya dan banyak uang, tetapi ia tidak mengerti program TK atau tidak memiliki waktu untuk bergabung di TK, tetapi ia dapat menyumbangkan dana untuk kegiatan di TK. Dengan demikian, TK harus pandai-pandai mengakomodasikan keterlibatan orang tua sesuai kemampuan masing-masing. Selanjutnya, jenis lomba pada 17 Agustus 2017 diantaranya adalah guru dan orangtua mengikuti lomba kelereng, lomba memasak. Selain itu, lomba yang dilakukan oleh peserta didik adalah lomba memasukkan air ke dalam botol, lomba memasukkan bendera ke dalam botol, memasukkan bola ke dalam keranjang.

Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat Pendidik dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus di koreksi pada saat itu juga. Apabila Pendidik mengetahui adanya perilaku dan sikap kurang baik, maka pada saat itu juga Pendidik harus melakukan evaluasi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Adapun contoh kegiatannya meliputi: Membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi dan tidak rapih dalam berpakaian. Pendidik dituntut untuk memiliki pemahaman dan wawasan yang luas tentang pentingnya sikap yang tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang berbeda umur, tanpa membedakan anak yang lebih muda dan yang lebih tua. Pendidik juga harus bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.

Implementasi pendidikan multikultural melalui kegiatan spontan akan membentuk

karakter “disiplin dan cinta damai” pada anak, diantaranya yaitu:

Peserta didik di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, mereka belajar banyak hal melalui pengalaman langsung. Adapun salah satu contohnya dalam kegiatan spontan adalah ketika anak mewarnai gambar tentang membuang sampah pada tempatnya. Maka pendidik mengajak semua anak-anak diajak untuk mencari sampah disekitar tempat duduknya dan kemudian membuangnya di tempat sampah. bila pengalaman ini terus-menerus menjadi pengalaman anak, maka dengan sendirinya, setelah beberapa waktu, internalisasi kebiasaan “karakter disiplin untuk membuang sampah pada tempatnya” itu terjadi dalam diri anak.

Peserta didik laki-laki dan perempuan harus rapih dalam berpakaian. Misal ketika hari senin, pada saat upacara berlangsung, melihat adanya anak yang tidak berpakaian rapih, maka dalam kegiatan spontan tersebut, para pendidik di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah mengingatkan anak-anak untuk berpakaian rapih dengan memakai topi, dasi, kaos kaki yang telah dianjurkan oleh pendidik. Hal ini jika dibiasakan maka akan terbentuk karakter disiplin pada anak.

Pendidik mengajarkan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter “Cinta Damai” pada anak usia dini melalui kegiatan belajar sambil bermain. Cinta Damai adalah sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan oranglain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.³⁹ Ketika terdapat peserta didik yang sedang dalam keadaan bertengkar, Pendidik membentuk karakter “Cinta Damai” pada peserta didik sejak usia dini. Dengan cara Pendidik melerai pertikaian peserta didik dan menyuruh peserta didik untuk mengulurkan tangannya dan mengucapkan kata “Maaf” kepadanya. Misalnya: “ Azka, saya minta maaf” kemudian dibalas dengan “Iya, saya maafkan”.



Gambar 3. Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter Cinta Damai

Penanaman rasa cinta damai pada anak dapat dimulai dengan mengenalkan anak cara bersosialisasi yang baik dengan teman dan orang lain. Mengajarkan pada anak untuk tidak membedakan teman yang satu dengan yang lain, mengajarkan anak untuk tidak memiliki rasa dendam terhadap orang lain, mengajarkan anak untuk memiliki sportifitas dalam segala hal, mengajarkan anak untuk tidak iri dengan oran lain atau teman.

Keteladanan

Pendidik diharapkan dapat memberikan contoh dan bimbingan kepada orang yang berbeda umur. Sebagai contohnya adalah pendidik harus dapat memberikan perhatian yang sama terhadap peserta didiknya tanpa membedakan anak yang lebih tua dengan yang lebih muda. Selain itu, Pendidik juga memberikan perlakuan adil terhadap seluruh peserta didik yang ada. Dengan demikian, diharapkan peserta didik meniru dan berlatih untuk bersikap dan bertingkah laku adil terhadap teman-temannya yang berbeda etnis. Pendidik juga harus bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda.

Implementasi pendidikan multikultural melalui keteladanan akan membentuk karakter “tanggungjawab” pada anak, diantaranya yaitu: Jika Pendidik menghendaki agar peserta didik di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai multikultural, maka Pendidik di TK tersebut adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu.

39 Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: PT.Gava Media, 2017), h.51

Misalnya: Bertutur kata sopan, Berpakaian rapih, Menjaga kebersihan, datang tepat pada waktunya, perhatian terhadap peserta didik. Keteladanan adalah perilaku dan sikap Pendidik dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.

Pengkondisian

Pendidik memiliki peran terhadap pengembangan sikap peserta didik untuk memiliki sikap kepedulian sosial yang ada di dalam ataupun di luar lingkungan sekitarnya. Untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter "Peduli Lingkungan" pada anak, maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai multikultural. Misalnya, toilet yang selalu bersih, tong sampah ada di berbagai tempat.

Pada setiap hari senin sampai dengan sabtu, di sekolah TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. Pendidik disana mengajarkan *Toilet Training* pada anak dalam rangka membentuk karakter "Peduli Lingkungan". Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaannya, diantaranya meliputi: a) Pendidik mempersilahkan anak untuk ke toilet pada waktu tertentu, namun tetap disesuaikan dengan kebutuhan anak; b) Pendidik melatih anak untuk mengenakan alas kaki dan berhati-hati (tidak berlarian) agar tidak terpeleset dan mengembalikan alas kaki ke tempatnya kembali.;c)Pendidik melatih anak untuk melepas dan mengenakan celana secara mandiri atau sesuai tahapan perkembangan.; d) Pendidik melatih anak untuk menyiram toilet ;e) Pendidik mengawasi serta memberikan bantuan jika dibutuhkan.

Pendidik mengajarkan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter "Peduli Lingkungan" melalui Kegiatan Jum'at Bersih. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁴⁰ Adapun, kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter "peduli lingkungan", diantaranya yaitu:a) Pendidik menyiapkan semua peralatan yang akan

digunakan untuk membersihkan lingkungan di dalam dan di luar sekolah.; b) Pendidik memberikan pengarahan kepada anak-anak arti dan makna serta tujuan dari adanya Jum'at bersih. c)Pendidik mengajak anak untuk melakukan bersama-sama kegiatan jum'at bersih dengan memberikan contoh bagaimana cara-cara membersihkan sekolah (menyapu, buang sampah, menyusun sandal sepatu, dan lain-lain).; d) Pendidik memastikan anak-anak melakukan kebersihan dengan senang gembira dan peserta didik dapat membedakan sampah yang kering dan basah untuk dibuang pada tempatnya; e) Peralatan yang digunakan tidak membahayakan bagi anak; f) Memberikan pengawasan dan perhatian saat anak-anak melakukan kegiatan Jum'at Bersih; g)Pendidik mengajak anak untuk minum jika merasa haus dengan mencuci tangan terlebih dahulu.

Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Adapun salah satu cara pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini: mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai. Di TK ada STTPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini), KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), dan Indikator Pencapaian Perkembangan dalam rancangan pembelajaran. STTPA adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan, mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional serta seni.

Adapun Tema yang diajarkan di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah pada Semester 1 yaitu: 1) Diriku dengan sub tema : Identitasku, Tubuhku, Kesukaanku; 2) Keluargaku dengan sub tema: Anggota keluargaku, profesi anggota keluarga; 3) Lingkungan dengan sub tema: Rumahku, Sekolahku; 4) Binatang dengan sub tema: Binatang di air, Binatang di darat, Binatang Bersayap, Binatang Hutan.

⁴⁰ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*,h.51

Selanjutnya, tema yang diajarkan di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah pada Semester 2 yaitu: 1) Tanaman dengan sub tema: tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman hias, tanaman obat; 2) Kendaraan dengan sub tema: Kendaraan di darat, kendaraan di air, kendaraan di udara; 3) Alam Semesta dengan sub tema: Benda-benda alam, Benda-benda langit, Gejala Alam; 4) Negaraku dengan sub tema: Tanah airku.

Pendidik agar selalu menghindari sikap yang diskriminatif terhadap perbedaan kemampuan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk di luar sekolah. Adanya Perbedaan kemampuan peserta didik yang pintar dan kurang pintar. Pendidik juga harus bersikap adil kepada seluruh peserta didik tanpa harus mengistimewakan salah satu dari mereka meskipun latar belakang status sosial mereka berbeda. Dibawah ini Implementasi pendidikan multikultural melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran akan membentuk karakter "Cinta Tanah Air, Mandiri, Cinta Damai, Toleransi Religius dan lain sebagainya":

Implementasi pendidikan multikultural dengan cara melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), diantaranya yaitu:

Pendidik mengenalkan kepada Anak mengenai warna bendera Negara Indonesia dan memastikan anak dapat mengibarkan bendera merah putih dan menghormatinya. Pendidik Mengenalkan dan dapat menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dengan tertib. Pendidik juga mengenalkan dan menyanyikan lagu-lagu wajib (Garuda Pancasila, Halo -Halo Bandung, Bagimu negeri), pendidik juga mengenalkan Presiden dan Wakil Presiden. Selain itu, Pendidik mengajarkan Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter " Cinta Tanah Air" pada anak dengan tema "Negaraku". Pendidik Mengenalkan Tokoh Presiden dan Wakil Presiden melalui poster dan Peserta didik bercerita tentang "Aku Cinta Indonesia".

Pendidik Mengenalkan tokoh-tokoh pejuang dari berbagai daerah dalam dan luar negeri. Dan Pendidik juga, Mengenalkan Bendera Bangsa Indonesia Merah Putih melalui menggambar dan membuat bendera merah putih dari kertas. Selain itu juga, masing- masing peserta didik diberi puzzle bendera merah putih kemudian menyusun kepingan puzzle tersebut.

Pendidik Mengenalkan "Bhineka Tunggal Ika" melalui Menggambar Garuda Pancasila.

Pendidik Mengenalkan beragam Suku dan Agama yang berada di Negara Indonesia melalui alat peraga.

Pendidik mengajarkan pendidikan multikultural melalui kegiatan belajar mengajar dalam membentuk karakter "Mandiri". Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.⁴¹

Pendidik mengajarkan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter "toleransi". Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.⁴² Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter toleransi, diantaranya yaitu:



Gambar 4.
Media Multikultural

Pendidik menunjukkan tempat-tempat dan cara ibadah yang berbeda. Gambar yang berada di atas terdapat tempat beribadah yang berbeda, diantaranya adalah: 1) Agama Budha, 2) Agama Islam, 3) Agama Kristen, 4) Agama Hindu. 1) Agama Budha, nama tempat ibadahnya adalah Wihara dan nama kitab sucinya Tripitaka serta nama hari rayanya adalah Hari Raya Waisak.; 2) Agama Islam, nama tempat ibadahnya adalah Masjid dan nama Kitab sucinya adalah Al-Qur'an serta nama hari rayanya adalah Hari Raya Idul Fitri; 3) Agama Kristen dan Agama Katholik, nama tempat ibadahnya adalah Gereja dan Kitab Sucinya adalah Injil serta nama hari rayanya adalah Hari Raya Natal.; 4) Agama Hindu, nama tempat ibadahnya adalah Pura dan nama kitab sucinya adalah Wedha serta nama hari rayanya adalah Hari Raya Galungan.⁴³

41 Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,.....* h.51

42 Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa,...* h .50

43 Tim Media Vista, *Mengenal Adat, Budaya, dan*

Pendidik Mengenalkan beragam bentuk rumah, dan baju adat dari etnis yang berbeda. Misalnya bercerita pakaian adat lampung, bercerita tentang keadaan provinsi lampung, dan lain sebagainya.

Menghargai Keragaman Bahasa. Pendidik harus memiliki sikap menghargai "keragaman bahasa" dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut disekolah sehingga dapat membentuk sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki dialek dan bahasa yang berbeda. Pendidik Mengenalkan beberapa kosakata yang penting yang berasal dari suku, bangsa atau negara (ras) lain misalnya: Matur Nuwun (Bahasa Jawa), Muliata (Bahasa Batak), Syukron (Bahasa Arab), Thank You (Bahasa Inggris), Kamsia (Bahasa Cina), Nuhun (Bahasa Sunda), Terimo Kasih (Bahasa Lampung) dan Sebagainya.

Mengenalkan panggilan- panggilan untuk laki-laki dan perempuan. Misalnya: Upik (Padang), Ujang (Sunda), Koko (Cina) dan sebagainya.

Pendidik mengajarkan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter "Religius" pada anak usia dini. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁴

Pendidik mengajarkan peserta didik untuk berwudhu dan sholat bagi peserta didik yang beragama Islam.

Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah pendidikan menanamkan pada peserta didik bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Ada laki-laki, ada juga perempuan, sebenarnya semua nilainya sama. Sama-sama rumah, makanan, lagu, berpakaian, tokoh, ibadah. Dengan demikian, peserta didik mulai mengerti bahwa ada cara yang berbeda tetapi nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar menerima perbedaan dengan proses rasa yang menyenangkan. Pada Akhirnya, peserta didik akan merasakan bahwa berbeda itu bukanlah masalah, akan tetapi anugerah.

Budaya Sekolah

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, Pendidik dengan Pendidik, peserta didik dengan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku disuatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah.

Pendidik tidak diskriminatif terhadap adanya perbedaan yang terjadi pada peserta didik, baik perbedaan kemampuan, perbedaan umur, perbedaan agama, perbedaan suku, perbedaan jenis kelamin, perbedaan status sosial maupun perbedaan warna kulit. Semua peserta didik yang berada di TK Negeri Pembina Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah boleh mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Adapun budaya sekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah cakupannya sangat luas, salah satunya mencakup kegiatan ekstrakurikuler, diantaranya yaitu: kegiatan seni tari, drumband, bahasa Inggris.⁴⁵

Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya sekolah akan membentuk karakter "mandiri" pada anak, dengan cara: peserta didik melaksanakan kegiatan ekstakurikuler Pada setiap Hari Selasa, Rabu, Kamis, Di saat luar Jam kelas, pendidik mengajarkan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter "Mandiri" pada anak melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pelaksanaan pendidikan multikultural dapat dijalankan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya meliputi: 1) Seni Tari; 2) Drumb band dan 3) Bahasa Inggris.

Kekayaan Alam Indonesia, (Jakarta: Cikal Aksara, 2009),h.35.

⁴⁴ Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, h. 50

⁴⁵ Riyanti adalah *Kepala Sekolah TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah*, hasil wawancara pada hari Selasa pada tanggal 24 Oktober 2017.

Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya sekolah akan membentuk karakter "mandiri" pada anak, dengan cara: Mengajarkan kemandirian pada anak usia dini. Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. jika definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggungjawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas perkembangan adalah tugas-tugas yang harus dilakukan individu dalam tahapan usia tertentu sesuai dengan norma-norma masyarakat dan norma-norma kebudayaan, dan hal tersebut tentunya disesuaikan dengan usia dari anak-anak tersebut. Contoh: ketika si anak mengalami kesulitan untuk membuka tempat minumannya, si anak di harapkan mampu mengucapkan kata , "Tolong bukakan tempat minum saya!", dan ketika sudah mendapat pertolongan si anak di harapkan mampu mengucapkan kata "Terima kasih". hal tersebut akan menanamkan budaya santun pada diri si anak. Hal diatas tersebut, merupakan hasil dari pengamatan peneliti selama melakukan penelitian di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, yaitu bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter terdiri dari 3, yaitu: 1) Program Pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian. 2)Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran; 3) Budaya Sekolah. Dengan demikian, maka terbentuknya karakter anak menjadi pribadi yang baik. Selain itu, anak belajar memahami dan mengerti bagaimana seharusnya berperilaku dan memperlakukan teman-temannya walaupun mereka dalam kondisi latar belakang, ras, etnis, budaya dan agama yang berbeda. Anak terlatih dengan pemahaman pendidikan multikultural salah satunya dengan adanya kegiatan pembiasaan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter anak di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.

Pendidikan multikultural di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah terdapat kegiatan-kegiatan kesiswaan yang merupakan suatu wadah

atau kegiatan-kegiatan yang positif agar siswa dapat menyalurkan bakat, minat ataupun kreativitasnya pada kegiatan-kegiatan non akademik biasanya dimasukkan dalam ekstrakurikuler. Adapun Kegiatan Ekstra Kurikuler diantaranya : 1) Seni Tari; Semua peserta didik diikut sertakan mengikuti kegiatan seni tari 2) Drumb Band; Semua peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berupa drumb band 3) Bahasa Inggris adalah kegiatan belajar bahasa inggris bagi peserta TK Negeri Pembina Trimurjo.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan hidup serta menghargai keberadaan perbedaan yang ada. Setiap siswa memperoleh hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikulernya yang diminati tanpa memandang asal dan latar belakangnya. Di setiap kegiatan ekstrakurikuler disisipkan kegiatan yang mengarah kepada kebiasaan multikultur dengan sikap dan perilaku yang toleran antar teman, kebersamaan, solidaritas dan bisa saling bekerja sama dengan baik. Selain itu, terbentuknya karakter anak menjadi pribadi yang toleran, anak belajar memahami dan mengerti bagaimana seharusnya berperilaku dan memperlakukan teman-temannya walaupun mereka dalam kondisi latar belakang, ras, etnis, budaya dan agama yang berbeda. Anak terlatih dengan pemahaman pendidikan multikultural salah satunya dengan adanya kegiatan pembiasaan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Sedangkan, faktor penghambat pendidikan multikultural di TK Negeri Pembina Trimurjo diantaranya adalah kurangnya pemahaman Pendidik tentang pendidikan multikultural. Bagi mereka istilah pendidikan multikultural itu masih asing dan belum populer. Selain itu, belum adanya konsep baku dari pemerintah tentang pendidikan multikultural terkait kurikulum dan metodenya. Lembaga pendidikan merupakan faktor penentu implementasi pendidikan multikultural. Satuan pendidikan seharusnya memfasilitasi implementasi pendidikan multikultural, melalui pelatihan, *work shop* untuk mensosialisasikan pendidikan multikultural. Bila satuan pendidikan tidak mensosialisasikan pendidikan multikultural ini, baik terhadap warga sekolah maupun lingkungannya, maka pendidikan multikultural tidak akan berjalan dengan maksimal. Sekolah belum membuat dan menerapkan peraturan lokal, yaitu peraturan sekolah yang diterapkan secara khusus di sekolah tertentu. Dengan diterapkannya peraturan

ini diharapkan semua unsur yang ada, seperti pendidik, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan peserta didik dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan di bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu:

Implementasi Pendidikan Multikultural di lembaga Taman Kanak-kanak (TK) Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah, diantaranya melalui 3 bagian yaitu: 1) Program Pengembangan diri, 2) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran; 3) Budaya Sekolah. *Pertama*, Program Pengembangan diri, terdapat empat kegiatan yaitu: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. 1)Kegiatan rutin. Misalnya, melalui kegiatan rutin dalam membentuk karakter "cinta tanah air" yaitu dengan cara mengikuti Upacara Bendera pada tiap hari senin. 2) Kegiatan Spontan. Misalnya, dengan cinta damai; 3) Keteladanan. Misalnya, Pendidik Bertutur kata sopan.; 4)Pengkondisian. Misalnya, toilet yang selalu bersih, tong sampah ada di berbagai tempat. *Kedua*, Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran. Pendidik mengajarkan pendidikan multikultural yang ada dalam materi pembelajaran di semesternya". *Ketiga*, Budaya Sekolah. Misalnya Implementasi pendidikan multikultural melalui budaya sekolah di TK Negeri Pembina Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah akan membentuk karakter "mandiri" pada anak, dengan cara: peserta didik melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari, drum band, bahasa inggris. Faktor penunjang pendidikan multikultural diantaranya yaitu: adanya kegiatan Ekstra Kurikuler diantaranya : 1) Seni Tari; 2) Drum Band; 3) Bahasa Inggris. Sedangkan Faktor penghambat pendidikan multikultural di TK Negeri Pembina Trimurjo adalah: (1) Kurangnya pemahaman Pendidik tentang pendidikan multikultural. Bagi mereka istilah pendidikan multikultural itu masih asing dan belum populer.; (2) Belum adanya konsep baku dari pemerintah tentang pendidikan multikultural terkait kurikulum dan metodenya.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2012). Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Achmad Sauqi dan Ngainun Naim. (2008). Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Baedowi, dkk. (2015) . Potret Pendidikan Kita, Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie. (2013). Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Andika Suhendra. Pendidikan Karakter dalam Lampung Pos, 7 Oktober 2017.
- Anita Yus. (2011). Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana.
- Apri Subagio. (2013). Go...Go.. Indonesia, Jakarta: Cerdas Interaktif.
- Choirul Mahfud. (2009). Pendidikan Multikultural, cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dirjen kelembagaan Agama Islam Depag RI. (2005). Pedoman pelaksanaan Kurikulum RA, Jakarta: Depag RI.
- Doni Koesoma A. (2010). Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di zaman Global, Jakarta: PT. Grasindo.
- Elga Andriana. (2006) . Tanya -jawab Problema Anak Usia Dini Berbasis Gender, Yogyakarta: Kanisius.
- Helmawati. (2015). Mengenal dan Memahami PAUD, Bandung: Remaja Rosdakarya.
<http://news.liputan6.com/read/3031902/jokowi-Pendidik-pegang-amanah-negara-membentuk-karakter-anak-bangsa>
- Ki Hajar Dewantara. (2009). Manusia menuju merdeka, Yogyakarta: Leutika.
- M. Fauzi Rachman. (2011). Islamic Parenting, Jakarta: Erlangga.
- Munif Chatib. (2012). Orangnya Manusia, Bandung: Kaifa.
- Mursid. (2015). Belajar dan Pembelajaran PAUD, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Prasetyo. (2013). Membangun Karakter Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Nasution S. (1991). Metode penelitian Naturalistik Kualitatif Bandung: Tarsito.
- Nurcholish Madjid. (1995). Islam Agama Peradaban, Membentuk Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah, Jakarta: Paramadina.

- Rahmat Rosyadi. (2013). Pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak usia dini, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rita Eka Izzaty. (2017). Perilaku Anak Prasekolah, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Riyanti. (2017). Hasil Wawancara dengan Kepala TK Negeri Pembina Trimurjo.
- Suhadi Cholil. (2008). Resonansi Dialog Agama dan Budaya, Yogyakarta:CRCS, Graduate School UGM.
- Tatang. (2012). Ilmu Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia.
- Tim Media Vista. (2009). Mengenal Adat, Budaya, dan Kekayaan Alam Indonesia, Jakarta: Cikal Aksara.
- Uswatun Hasanah, Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Karakter Anak, Jurnal Elementary, Vol.2 Edisi 2, Juli, 2016.
- www.tradisikita.my.id > Lampung > Tari Tradisional
- Yuliani Nurani Sujiono. (2009). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta: PT. Indeks.
- Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah. (2017). Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Yogyakarta: PT.Gava Media.
- Zubaedi. (2017). Strategi Taktis pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah), Depok: Rajawali Pers.